

Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah (Mts)

Marwati¹, Supriadi Torro², A. Octamaya Tenri Awaru³.

¹ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: marwati.gaffar@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: supriaditorro@unm.ac.id

³Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: a.octamaya@unm.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. 2) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. 3) Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi dan kompetensi guru terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo yang berjumlah 83 guru, kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi berganda. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Secara parsial variabel status sosial ekonomi (X1) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dengan persentase sebesar 11,7%. 2) Secara parsial variabel kompetensi guru mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dengan persentase sebesar 32,2%. 3) Secara simultan (uji F) variabel-variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru sebagai variabel terikat. Berdasarkan uji determinasi disimpulkan masing-masing variabel bebas status sosial ekonomi dan kompetensi guru berpengaruh terhadap variabel terikat kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dengan persentase sebesar 77,2% terhadap variabel terikat yaitu kinerja guru, sedangkan sisanya 22,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Status sosial ekonomi, kompetensi guru, kinerja guru*

Abstract. The aims of the study are to discover: 1) the influence of socio-economic status on the performance of Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah teachers in Belawa subdistrict in Wajo district, 2) the influence of teachers' competence on the performance of MTs As'adiyah teachers in Belawa subdistrict in Wajo district, and 3) the influence of socioeconomic status and teachers' competence on the performance of MTs As'adiyah teachers in Belawa subdistrict in Wajo district. This study employed a correlational quantitative approach. The population of the was Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah teachers in Belawa subdistrict in Wajo district with 83 teachers. Then, the data processing was conducted by using multiple regression analysis. Data collection techniques employed questionnaires. The results of the study indicate that 1) partially, the socio-economic status variable (X1) has a positive and significant influence on the performance of MTs As'adiyah teachers in Belawa subdistrict in Wajo district with a

percentage of 11.7%, 2) Partially, the teachers' competence variable has a positive and significant influence on the performance of MTs As'adiyah teachers in Belawa subdistrict in Wajo district with a percentage of 32.2%, and 3) simultaneously, (F test) the independent variables in this study have a positive and significant influence on teachers' performance as the dependent variable. Based on the determination test, it is concluded that each independent variable of socio-economic status and teachers' competence has an influence on the dependent variable on the performance of MTs As'adiyah teachers in Belawa subdistrict in Wajo district with a percentage of 77.2% of the dependent variable, namely teachers' performance, while the rest 22.8% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: Socio-Economic Status, Teacher Competence, Teacher Performance

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2014 bahwa Madrasah merupakan satuan pendidikan formal di bawah binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang meliputi Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia adalah tenaga pengajarnya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Guru merupakan pendidik handal dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperkirakan, serta mengevaluasi peserta didik pada pembelajaran anak usia dini jalur pendidikan resmi, pendidikan dasar, serta pembelajaran menengah. Peningkatan mutu serta mutu pembelajaran bisa diisyaratkan oleh bermacam indikator. Salah satu indikator yang digunakan merupakan tingkatan pencapaian prestasi akademik peserta didik. Prestasi akademik ialah hasil akhir ataupun nilai yang diperoleh siswa pada satu periode waktu tertentu ataupun pada periode penyelesaian tugas tertentu di dalam proses pendidikan ialah salah satu metode buat mengukur prestasi akademik siswa (Novita & Latifah, 2014). Lebih lanjut, Djamarah dalam (Arini, 2009) bahwa prestasi

akademik merupakan hasil yang diperoleh berbentuk kesan- kesan yang berdampak transformasi dalam diri pribadi selaku hasil akhir dari kegiatan belajar. Hingga disaat ini prestasi senantiasa jadi salah satu tolak ukur terhadap suatu, baik yang bersifat akademis ataupun non- akademis. Untuk siswa prestasi ialah suatu evaluasi yang berbentuk angka ataupun huruf.

Guru merupakan suatu profesi yang mulia serta terhormat dan ialah salah satu penentu keberhasilan pencapaian tujuan sekolah. Status sosial ekonomi guru semestinya sama dengan profesional lain sebab kedudukan guru sangat berarti dalam pembangunan bangsa, dan status sosial ekonomi pula ialah aspek lain yang melekat pada diri guru.

Kesenjangan antara status sosial ekonomi guru dengan tuntutan publik yang terus menjadi besar ini menempatkan guru dalam posisi terjepit. Jika kualitas pembelajaran turun, guru disalahkan, maraknya perkelahian antarpelajar menjadikan guru sasaran umpatan. Guru merupakan manusia biasa tidak dapat membebaskan diri dari tuntutan kehidupan selaku anggota masyarakat, satu sisi guru dituntut memahami ilmu pengetahuan serta keahlian dan menyampaikannya dengan baik kepada peserta didik. Guru wajib terus menerus memantau perkembangan pelajaran anak didik mereka satu per satu. Guru mesti sanggup menanggulangi seluruh permasalahan yang dialami peserta didik, terhitung hubungannya dengan orangtua. Orangtua cenderung semakin menyerahkan pembelajaran anaknya kepada guru, melupakan tanggungjawabnya sendiri.

Di lain sisi, masyarakat kerap lupa kalau jika guru wajib penuhi tuntutan itu, hingga berarti guru wajib bekerja 24 jam sehari.

Sementara itu dengan tingkatan pemasukan yang saat ini, guru terpaksa harus mencari pemasukan bonus buat bisa menyambung hidup saja, belum lagi buat membeli buku serta media komunikasi. Status sosial ekonomi guru terus menjadi tertinggal dari kondisi yang sempurna guna menunjang penerapan profesinya. Seperti yang diungkapkan oleh Cahyono (2017) bahwa status sosial ekonomi ialah peran seorang di dalam area kelompok masyarakat berlandaskan pengakuan sosial serta keahlian memenuhi kebutuhannya. Tidak sedikit seorang guru mesti mengajar di sebagian sekolah sekaligus. Guru yang terpenuhi kebutuhan keuangan, rumah tangganya hendak lebih merasa nyaman, tenang serta mempunyai ikatan sosial yang baik dengan orang lain. Seperti yang dikutip dari penelitian Pramesti & Muhyadi (2018) bahwa status sosial ekonomi guru juga pengaruhi kinerja guru di sekolah ataupun dalam kelas, apabila keuangan rumah tangga guru tidak tercukupi, guru tidak akan dapat bekerja dengan tenang, pikirannya kacau sebab banyak urusan ekonomi rumah tangga yang belum terselesaikan. Dampaknya kinerja guru di sekolah lebih-lebih dikala proses aktivitas belajar jadi sangat terhambat serta mempengaruhi kinerjanya. Hingga tentang ini akan berakibat pada prestasi akademik siswa itu sendiri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Werang (2012) bahwa status sosial ekonomi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seorang guru maka akan semakin baik pula kinerja seorang guru.

Pemikiran yang tumbuh tersebut mendesak para pakar sosial-ekonomi serta pakar pembelajaran buat mengukur status sosial ekonomi seorang di dalam masyarakat berlandaskan penghasilan keluarga, pekerjaan serta tingkatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh arguman Werang et al., (2016) kalau status sosial ekonomi guru kerap ditetapkan dengan mencampurkan tingkatan pembelajaran, status pekerjaan, serta pemasukan mereka. Dengan demikian, mempunyai status hingga seorang bisa berhubungan dengan baik terhadap orang lain baik status yang sama maupun status yang berbeda. Apalagi, di kehidupan tiap hari seorang tidak memahami seorang secara orang tetapi cuma memahami status orang tersebut.

Status sosial ekonomi dalam penelitian ini merujuk langsung ke status sosial ekonomi guru, peneliti-peneliti sebelumnya lebih banyak mangulas tentang status sosial ekonomi orangtua pada umumnya ataupun bagaimana akibat status

sosial ekonomi keluarga mempengaruhi pada anak. Tetapi, sedikit menyorot secara spesial bagaimana status sosial ekonomi guru berpengaruh pada kinerja guru. Sementara itu sebagian besar guru-guru hidup serta memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya yang jadi siswa. Eggen serta Kauchak (2004) dalam (Werang et al., 2016) berpendapat status sosial ekonomi selaku salah satu aspek sangat kokoh yang berkaitan dengan kehidupan sekolah serta kinerja sekolah. Sejalan dengan alasan Eggen & Kauchak (2004) penulis percaya akan kekuatan status sosial ekonomi guru dalam menentukan kehidupan sekolah.

Hasil riset dari Dewi Retno Mustika (2012) sudah menampilkan ada pengaruh positif variabel status ekonomi terhadap kinerja handal guru, sebaliknya Sri Handayani (2012) menampilkan status sosial ekonomi tidak mempengaruhi terhadap kinerja guru. Dari perbandingan hasil penelitian tersebut membuat penulis tertarik buat melaksanakan penelitian sebab status sosial ekonomi guru di tiap sekolah berbeda-beda, tidak hanya itu masih banyak guru yang mencari keuangan bonus dengan kerja lain tidak hanya profesi guru.

Teori struktural fungsional tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan ataupun masyarakat. Stratifikasi yang terletak di masyarakat memiliki guna. Ekstrimisme teori ini merupakan mendarah dagingnya anggapan kalau seluruh even dalam tatanan merupakan fungsional untuk suatu masyarakat. Berbicara tentang masyarakat hingga perihal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan 'integrasi' satu kesatuan yang utuh padu (Dahlan, 2001). Hal ini semacam yang dikemukakan Talcott Parsons dalam penafsiran sosiologi pendidikan, yang berarti struktur dalam masyarakat memiliki keterkaitan ataupun ikatan satu dengan yang lain. Pendidikan khususnya, tidak dapat dipisahkan dengan struktur yang tercipta oleh pendidikan itu sendiri. Demikian pula, pendidikan ialah alat buat meningkatkan pemahaman diri sendiri serta pemahaman sosial (Wahyu, 2006).

Fungsionalisme Struktural tidak cuma berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan warga, namun pula memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Didalam fungsionalisme, manusia diperlakukan selaku abstraksi yang menduduki status serta peranan yang membentuk lembaga-lembaga ataupun struktur-struktur sosial. Didalam perwujudannya yang

ekstrim, fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia selaku pelakon yang memainkan ketentuan- ketentuan yang sudah dirancang tadinya, cocok dengan norma- norma ataupun aturan- aturan warga.

Di dalam tradisi pemikiran Durkheim buat menjauhi reduksionisme, ialah fenomena alamiah yang diciutkan dalam sesuatu perihal yang kecil (Dahlan, 2001). Kita bisa menghubungkan orang dengan sistem sosial serta menganalisisnya lewat konsep status (struktur) serta kedudukan (peranan). Status merupakan peran dalam sistem sosial (Poloma, 2017)). Kita bisa menghubungkan orang dengan sistem sosial serta menganalisisnya lewat konsep status (struktur) serta peranan (guna).

Status kehidupan di masyarakat lebih dipandang dari kekayaan yang dipunyai, sebaliknya status dalam pekerjaan lebih dipandang dari jabatan yang saat ini ini dipunyai. Burden&Byrd (1999) memandang status sosial ekonomi selaku dimensi posisi relatif keluarga dalam masyarakat yang diresmikan oleh gabungan pemasukan orangtua, pekerjaan, serta tingkat pendidikan. Demikian pula, dilansir dari *Report of the APA Task Force on Socioeconomic Status*(2006) status sosial ekonomi kerap diukur selaku kombinasi dari pendidikan, pendapatan, serta pekerjaan. Tentang ini biasanya dikonseptualisasikan selaku status ataupun kelas sosial dari orang ataupun kelompok.

Sedangkan itu, bagi Soerjono Soekanto sosial ekonomi merupakan posisi seorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam makna area pergaulan, prestasinya, serta hak- hak dan kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya (Soekanto, 2002) Lebih lanjut, dalam sosiologi status sosial ekonomi dipandang selaku konstruksi laten serta diukur menggunakan dimensi gabungan dari pendidikan, penghasilan, serta pekerjaan ataupun sebagian alterasi dari ketiga penanda ini (Baker, 2014). Sedangkan itu, status sosial ekonomi bagi Cahyono merupakan peran seorang di dalam area kelompok masyarakat bersumber pada pengakuan sosial serta keahlian penuhi kebutuhannya (Cahyono, 2017). Sebaliknya bagi Basrowi (2010) keadaan sosial ekonomi merupakan posisi individu serta kelompok yang berkenan dengan dimensi rata- rata yang berlaku universal tentang pendidikan, pemilikan banyak barang, serta partisipasi dalam kegiatan kelompok dari komunitasnya, dan keadaan sosial ekonomi kaitannya dengan status

sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup tiap hari ataupun kelompok.

Kompetensi dimaksud selaku pengetahuan, keahlian, serta nilai- nilai bawah yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir serta berperan. Kompetensi ialah perpaduan yang harmonis dari sebagian faktor, antara lain pengetahuan, kemampuan, nilai, serta perilaku yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir serta bertindak.

Ada pula kompetensi serta penanda dalam evaluasi kinerja guru untuk guru mata pelajaran/ guru kelas berlandaskan Buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian kinerja guru Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Serta Tenaga Kependidikan, tahun 2010 ialah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional. Motivasi kerja guru ialah faktor penting dalam peningkatan kinerja guru sebab selaku pendorong utama tiap guru melakukan tugasnya sesuai syarat yang berlaku. Jadi guru tanpa motivasi kerja akan cepat merasa jenuh sebab tidak terdapatnya faktor pendorong (Pramesti & Muhyadi, 2018). Motivasi ialah pemberian energi penggerak yang menghasilkan kegairahan kerja seorang, supaya mereka ingin bekerja sama, bekerja efisien serta terintegrasi dengan seluruh energi upayanya unntuk menggapai kepuasan (Hasibuan, 2006). Motivasi tercermin dalam perilaku dasar, kebiasaan kerja, serta sikap seorang yang diwujudkan dengan kerja keras, mandirim tanggung jawab, disiplin dan mempunyai keahlian buat maju. Guru yang mempunyai motivasi kerja yang baik pastinya hendak mempunyai kecenderungan etos kerja yang lebih baik dibanding dengan guru yang kurang mempunyai motivasi kerja. Adapun menurut Barizi (2009) faktor yang mempengaruhi kinerja guru, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal kinerja guu adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat memengaruhi kinerjanya seperti kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal guru adalah faktor yang datang dari luar guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya antara lain adalah:

1) Gaji

Gaji merupakan salah satu bentuk kompensasi atas prestasi kerja yang diberikan

pemberi kerja kepada pekerja. Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima pada karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Jadi untuk mengoptimalkan kinerja guru langkah yang perlu dilakukan adalah memberikan gaji yang layak sesuai dengan tingkat kinerja yang diharapkan

2) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sekolah sangat menunjang pekerjaan guru. Kita bisa membandingkan antara guru yang dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai dengan guru yang tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Guru yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada guru yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai.

3) Lingkungan kerja fisik

Lingkungan kerja fisik adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yang dapat memengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Lingkungan kerja merupakan faktor situasional yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan kerja dapat diubah sesuai dengan keinginan pendesainnya. Oleh karena itu, lingkungan kerja harus ditangani atau didesain agar menjadi kondusif terhadap pekerja untuk melaksanakan kegiatan dalam suasana yang aman dan nyaman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru sangatlah beragam. Faktor-faktor ini dapat menentukan berhasil atau tidaknya guru dalam melaksanakan tugas sehingga kinerja guru dapat dinilai baik. Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga. Sedangkan faktor eksternal antara lain gaji, sarana dan prasarana, dan lingkungan fisik. Selain itu status sosial ekonomi juga mempengaruhi kinerja guru

Hingga disaat ini, permasalahan yang berkaitan dengan keadaan guru masih belum berujung pada penyelesaian secara maksimal. Masalah-masalah tersebut, antara lain sudah peneliti paparkan dalam pendahuluan dimana terdapatnya keberagaman keahlian guru dalam proses pendidikan serta kemampuan pengetahuan, masih ada guru yang tidak mempunyai kualifikasi pendidikan S1 serta

belum mendapatkan sertifikat pendidik aktivitas pendidikan yang dimana sepatutnya fitur pendidikan yang menggambarkan pedoman yang digunakan dalam proses belajar mengajar tetapi dalam tataran penerapannya, masih banyak guru-guru yang membuatnya cuma sebatas formalitas serta masih terdapat sebagian guru yang mengarahkan mata pelajaran yang tidak cocok dengan latar belakang pendidikannya. Ada pula kasus lain ialah kondisi ataupun peranan di dalam masyarakat serta keadaan ekonomi guru yang bisa mendukung kerjanya. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo; (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo; (3) Terdapat pengaruh secara simultan antara status sosial ekonomi dan kompetensi guru terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi dan dengan mengambil sampelnya dari semua populasi yaitu 83 orang, hal ini didasarkan oleh pedoman dari Arikunto yang menyatakan bahwa jika responden kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga menjadi penelitian populasi. Sesuai dengan sifat kuantitatif, maka teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Data yang dibutuhkan terdiri atas data primer dan sekunder, sehingga alat pengumpul data selain kuesioner digunakan juga observasi dan dokumentasi. Sebagai bahan untuk membuat kesimpulan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas (status sosial ekonomi dan kompetensi guru) dan satu variabel terikat (kinerja guru). Adapun cara penskoran dengan menggunakan skala likert dengan meminta seseorang untuk merespons deretan pertanyaan yang mengindikasikan seseorang tadi selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP)

untuk setiap pertanyaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah analisis statistik deksriptif, analisis statistik inferensial, analisis regresi sederhana, analisis regresi berganda dan uji prasyarat.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* melalui program *SPSS 22.0 for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Jika $p > 0,05$ maka sebaran datanya normal dan sebaliknya, apabila $p \leq 0,05$ maka sebaran datanya tidak normal. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas melalui *test homogeneity of variance (levene statistic)* menggunakan program *SPSS 25.0 for windows*. Dengan kriteria jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka populasi data homogen. Sebaliknya apabila jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka populasi data tidak homogen. Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah antara variable (X) dan variable (Y) mempunyai hubungan linear atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, kedua variable harus di uji dengan menggunakan *SPSS Version 20*. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable (X) dan (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang linear antara variable (X) dan (Y). Uji heterokedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan uji Spearman. Heterokedastisitas dengan Uji Spearman dapat diketahui dari nilai variabel *Unstandardized Residual*, jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka bisa dikatakan bahwa model regresi ini bebas dari heterokedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru, digunakan instrumen kuisioner sebagai teknik pengumpulan data. Selanjutnya, dalam hal pengujian hipotesis, maka dilakukan uji kuantitatif menggunakan *Statistical Product Standard Solution 25 (SPSS) 25* yang dianggap relevan untuk analisis data yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengaruh antarvariabel.

Ditinjau dari variabel status sosial ekonomi guru memiliki rentangan skor 67-158 dengan skor rata-rata 58,20 &. Tingkat rata-rata status sosial ekonomi guru ini termasuk sedang. Adapun status sosial ekonomi guru yang termasuk sangat tinggi adalah 0%, yang termasuk tinggi adalah 4,8%, yang tergolong sedang 79,5%, yang termasuk rendah 15,7%, dan yang sangat rendah 0%. Bila dilihat Tabel 4.2, frekuensi terbesar berada pada rentangan skor 98-127, yakni sebanyak 79,5%. Ini berarti bahwa status sosial ekonomi guru termasuk dalam kategori sedang. Ditinjau dari variabel kompetensi guru memiliki rentangan skor antara 75 sampai dengan 375 dengan rata-rata skor 84.35. Tingkat rata-rata kompetensi guru ini termasuk dalam kategori baik. Adapun kompetensi guru yang termasuk sangat baik adalah 36,14%, yang termasuk baik adalah 62,65%, yang tergolong cukup baik adalah 1,20%, yang termasuk tidak baik adalah 0,00% dan yang sangat tidak baik 0,00%. Bila dilihat Tabel 4.3, frekuensi terbesar berada pada rentangan skor 256 sampai dengan 315, yakni sebesar 62,65% ini berarti kompetensi guru masuk dalam kategori baik. Ditinjau dari variabel kinerja guru memiliki rentangan skor antara 25 sampai dengan 125 dengan skor rata-rata 82.01. Tingkat rata-rata kinerja guru ini termasuk dalam kategori baik. Adapun kinerja guru yang termasuk sangat baik yaitu 27,71%, yang termasuk baik adalah 72,29%, yang tergolong cukup baik yakni 0,00% dan yang termasuk sangat tidak baik adalah 0,00%. Bila dilihat dari Tabel 4.4, frekuensi terbesar berada pada rentangan skor 86 sampai dengan 105, yakni sebesar 72,29% ini berarti bahwa kinerja guru kategori baik.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan

uji Kolmogorov Smirnov satu sampel (*One Sampel Kolmogorov-Smirnov test*). uji normalitas data, terlihat bahwa nilai Monte Carlo Sig adalah 0,162 lebih besar daripada 0,05 ($0,162 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari variabel-variabel pada penelitian ini terbukti berdistribusi normal. Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang sempurna antarvariabel bebas dalam model regresi. Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1 atau 10 persen, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas, hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa nilai tolerance masing-masing variabel 0,995 lebih besar dari 0,05, dan nilai VIF masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah 0,995 lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini. Heterokedastisitas dengan Uji Spearman dapat diketahui dari nilai variabel *Unstandardized Residual*, jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka bisa dikatakan bahwa model regresi ini bebas dari heterokedastisitas. hasil uji heterokedastisitas diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dapat kita ambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada masing-masing variabel bebas atau dapat dikatakan mempunyai estimasi yang akurat dalam mengestimasi parameter (koefisien) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian menggunakan analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS 25, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 80,465 + 0,707 + 0,349 + 0,552 + 0,439$$

Uji signifikan masing-masing variabel bebas (indikator status sosial ekonomi)

X1.a : Pendidikan

Koefisien $\beta_1 = 0,707$ (positif)

Sig - p = 0,001 < $\alpha = 0,05$ Ho ditolak (Signifikan)

Artinya : Terdapat hubungan positif (0,707) dan signifikan antara pendidikan dengan kinerja guru, dimana jika pendidikan bertambah 1 satuan maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,707 satuan.

X1.b : Pekerjaan

Koefisien $\beta_1 = 0,349$ (positif)

Sig - p = 0,045 < $\alpha = 0,05$ Ho ditolak (Signifikan)

Artinya : Terdapat hubungan positif (0,349) dan signifikan antara pekerjaan dengan kinerja guru, dimana jika pekerjaan bertambah 1 satuan maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,349 satuan.

X1.c : Pendapatan

Koefisien $\beta_1 = 0,552$ (positif)

Sig - p = 0,001 < $\alpha = 0,05$ Ho ditolak (Signifikan)

Artinya : Terdapat hubungan positif (0,552) dan signifikan antara pendapatan dengan kinerja guru, dimana jika pendapatan bertambah 1 satuan maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,552 satuan.

X1.d : Kepemilikan

Koefisien $\beta_1 = 0,439$ (positif)

Sig - p = 0,001 < $\alpha = 0,05$ Ho ditolak (Signifikan)

Artinya : Terdapat hubungan positif (0,439) dan signifikan antara kepemilikan dengan kinerja guru, dimana jika kepemilikan bertambah 1 satuan maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,439 satuan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada table 4.9.1, terlihat bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,117 yang artinya bahwa variabel bebas status sosial ekonomi mempunyai pengaruh dengan persentase sebesar 11,7% terhadap variabel terikat yaitu kinerja guru, sedangkan sisanya 88,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Adapun hasil analisis regresi sederhana variabel kompetensi guru adalah

$$Y = 88,516 + 0,176 + 0,463 + 0,354 + 0,635$$

Uji signifikan masing-masing variabel bebas

X2.a : Kompetensi Pedagogik

Koefisien $\beta_1 = 0,176$ (positif)

Sig - p = 0,013 < $\alpha = 0,05$ Ho ditolak (Signifikan)

Artinya : Terdapat hubungan positif (0,176) dan signifikan antara kompetensi pedagogik dengan kinerja guru, dimana jika kompetensi pedagogik bertambah 1 satuan maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,176 satuan.

X2.b : Kompetensi Kepribadiann

Koefisien $\beta_1 = 0,463$ (positif)

Sig - p = 0,003 < $\alpha = 0,05$ Ho ditolak (Signifikan)

Artinya : Terdapat hubungan positif (0,463) dan signifikan antara kompetensi kepribadian dengan kinerja guru, dimana jika kompetensi

kepribadian bertambah 1 satuan maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,463 satuan.

X2.c : Kompetensi Sosial

Koefisien $\beta_1 = 0,354$ (positif)

Sig - p = 0,030 < $\alpha=0,05$ Ho ditolak (Signifikan)

Artinya : Terdapat hubungan positif (0,354) dan signifikan antara kompetensi sosial dengan kinerja guru, dimana jika kompetensi sosial bertambah 1 satuan maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,354 satuan.

X2.d : Kompetensi Profesional

Koefisien $\beta_1 = 0,635$ (positif)

Sig - p = 0,029 < $\alpha=0,05$ Ho ditolak (Signifikan)

Artinya : Terdapat hubungan positif (0,635) dan signifikan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru, dimana jika kompetensi profesional bertambah 1 satuan maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,635 satuan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada table 4.9.2, terlihat bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,322 yang artinya bahwa variabel bebas kompetensi guru mempunyai pengaruh dengan persentase sebesar 33,2% terhadap variable terikat yaitu kinerja guru, sedangkan sisanya 66,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Adapun hasil analisis regresi berganda Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	19.596	6.097		3.214	.000
	Status Sosial Ekonomi X1	.195	.096	.247	2.044	.036
	Kompetensi Guru X2	.291	.106	.354	2.221	.029

a. Dependent Variable: Kinerja Guru Y

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS 25, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

$$Y = 19.596 + 0,195X_1 + 0,291X_2$$

Persamaan regresi di atas memperlihatkan hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa

- 1) Nilai constanta adalah 19.596, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel status sosial ekonomi dan kompetensi guru (nilai X1 dan X2 adalah 0) maka kinerja guru Mts As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo ada sebesar 19.596 satuan
- 2) Nilai koefisien regresi status sosial ekonomi adalah 0,195, artinya jika variabel status sosial (X1) meningkat 1% dengan asumsi variabel kompetensi guru (X2) dan konstanta (a) adalah nol, maka kinerja guru Mts As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo meningkat sebesar 0,195%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel status sosial ekonomi berkontribusi positif bagi kinerja guru, sehingga makin tinggi status sosial ekonomi guru, maka makin meningkat kinerja guru
- 3) Nilai koefisien kompetensi guru adalah 0,291 artinya jika variabel kompetensi guru (X2) meningkat 1% dengan asumsi variabel status sosial ekonomi (X1) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka kinerja guru Mts As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo meningkat sebesar 0,291%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru yang ditunjukkan berkontribusi positif bagi kinerja guru, sehingga makin meningkat kompetensi guru maka makin meningkat pula kinerja guru.

Pengujian Hipotesis

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Adapun pengujian hipotesisnya yaitu :

F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.	Keterangan
2.521	2,48	0,013	Berpengaruh

Pada tabel tersebut, kita dapat peroleh hasil nilai $F_{hitung} = 2,521 > F_{tabel} = 2,48$ dengan tingkat signifikansi $0,013 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti variabel status sosial ekonomi dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh

terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

Pembahasan

a. Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh status sosial ekonomi terhadap kinerja guru menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hipotesis yang menyatakan "Diduga ada pengaruh status sosial ekonomi terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo" teruji kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} pada variabel status sosial ekonomi (X2) sebesar 2.044 dengan tingkat signifikan sebesar 0,036 lebih kecil dari 5%, artinya semakin tinggi status sosial ekonomi semakin tinggi kinerja guru.

Koefisien regresi pada variabel status sosial ekonomi sebesar 0,195, nilai positif menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memiliki pola hubungan yang searah dengan kinerja guru yaitu semakin tinggi status sosial ekonomi maka semakin baik kinerja guru. Namun, jika status sosial ekonomi semakin rendah maka semakin buruk kinerja guru.

Status sosial ekonomi guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As' adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo relatif baik, perihal ini disebabkan terdapatnya kenaikan pemasukan yang diperoleh guru dari pendapatan serta terdapatnya honor- honor tambahan baik yang diterima dari anggaran sekolah ataupun dari Pemerintah Kabupaten Wajo. Untuk guru wiyata ataupun guru bantu kenaikan pendapatannya diperoleh lewat anggaran sekolah. Indikasi guru dalam tingkatkan pembelajaran dari terdapatnya kenaikan pemasukan tersebut nampak dari banyaknya guru yang memakai pendapatannya buat membeli pc/ laptop selaku operasional pembelajaran.

Akan tetapi, masih terdapat sebagian guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As' adiyah di Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo dalam perihal kenaikan kesejahteraan guru yang kualifikasi akademik serta kompetensinya belum penuh standar serta perihal ini susah diharapkan untuk berdampak terhadap kinerja guru dalam mengemban profesi keguruan. Serta pemerintah

sangat berharap lewat program sertifikasi guru hendak tercipta guru profesional.

Hasil studi ini sesuai dengan teori yang dituturkan Schiffman (2008) kalau pada umumnya, semakin besar pembelajaran seorang, semakin besar mungkin orang itu bergaji besar (ataupun berpenghasilan lebih besar) serta memiliki peran dikagumi ataupun dihormati. Semakin baik latar balik pendidikan seorang akan semakin baik pemasukan serta status sosialnya. Guru dengan pemasukan serta status sosialnya. Guru dengan pemasukan serta status sosialnya yang baik mencerminkan status sosial ekonominya dalam keadaan baik pula.

Status sosial ekonomi ialah posisi yang dipunyai seorang yang bekerja di suatu lembaga ataupun industri dalam struktur organisasi ataupun dalam kehidupan tiap hari (Moekijat, 1990). Status sosial ekonomi guru bisa mempengaruhi terhadap kinerja guu, sebab ini berhubungan dengan posisinya baik dalam kehidupan di masyarakat ataupun letaknya di area sekolah. Apabila status sosial ekonomi yang dipunyai seorang di masyarakat ataupun tempat kerja tinggi hingga seorang tersebut akan lebih ditatap daripada orang lain. Status kehidupan di masyarakat lebih dipandang dari kekayaan yang dimiliki, sebaliknya status dalam pekerjaan lebih dipandang dari jabatan yang saat ini dimiliki.

b. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa kompetensi guru mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As' adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Kompetensi menunjuk pada kinerja seorang dalam sesuatu pekerjaan yang dapat dilihat dari pikiran, perilaku, serta sikap. Spencer dan Spencer dalam Hamzah B uno (2007: 63) mengemukakan kalau kompetensi ialah ciri yang menonjol untuk seorang serta menjadi cara- cara berperilaku serta berfikir dalam seluruh situasi, serta berlangsung dalam periode waktu yang lama.

Kompetensi merupakan seperangkat aksi intelegen penuh tanggungjawab yang wajib dimiliki seorang selaku syarat buat dianggap sanggup melakukan tugas- tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Dalam UUGD Nomor. 14/

2005 Pasal 10 ayat 1 serta PP Nomor. 19/ 2005 Pasal 28 ayat 3, guru harus mempunyai kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial serta profesional yang diperoleh lewat pendidikan profesi (Jamil, 2012: 100).

Bila kita memandang dari distribusi informasi mengenai kompetensi guru MTs As' adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo yang berkategori baik, dimana perihal ini bisa menggeneralisasikan populasi dimana sampel selaku gambaran kalau guru yang mempunyai nilai kompetensi guru yang baik. Dengan penjabaran evaluasi yang diambil dari data lapangan kompetensi pedagogik, guru MTs As' adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo pada dasarnya sanggup mengelola program pembelajaran. Mengelola di sini mempunyai makna yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru sanggup memahami keahlian dasar mengajar seperti membuka serta menutup pelajaran, menarangkan, membagikan penguatan serta pula bagaimana guru mempraktikkan strategi, teori pembelajaran.

Komentar serupa dikemukakan oleh Marsh dalam Jamil (2021: 104), yang menerangkan kalau guru wajib memiliki kompetensi serta keahlian buat mengajar, memotivasi siswa, membuat model instruksional, mengelola kelas, berbicara, merancang pendidikan, serta mengevaluasi. Seluruh kompetensi tersebut menunjang keberhasilan guru dalam mengajar. Terdapat banyak aspek yang pengaruhi kinerja guru, salah satunya kompetensi guru. Macam- macam kompetensi yang wajib dipunyai oleh tenaga guru merupakan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional yang diperoleh lewat pendidikan profesi. Untuk itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Apabila guru tersebut mempunyai kompetensi pedagogik yang tinggi, hingga secara otomatis guru akan bisa tingkatkan kinerjanya dengan baik. Jadi, bisa dikatakan tingkatan kompetensi yang dipunyai seseorang guru hendak mempengaruhi terhadap besar rendahnya kinerja seseorang guru. Guna memperoleh evaluasi kinerja yang akurat, evaluasi sebaiknya tidak dicoba oleh kepala sekolah saja namun pula mengaitkan guru selaku sahabat sejawat serta penilik ataupun pengawas.

c. Pengaruh secara Simultan antara Status Sosial Ekonomi dan Kompetensi Guru

terhadap Kinerja Guru di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Dari uji F test, didapatkan F hitung 2. 521 dengan taraf signifikansi 0, 013. Sebab probabilitas (0, 013) jauh lebih kecil dari 0,05, hingga secara bersama- sama variabel status sosial ekonomi serta kompetensi guru mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As' adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Kekuatan pengaruh secara bersama- sama antara status sosial ekonomi serta kompetensi guru mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As' adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, bersumber pada R Square diperoleh nilai sebesar 0, 772, perihal ini berarti cuma 77, 2% kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As' adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dipengaruhi oleh variabel status sosial ekonomi serta kompetensi guru. Sebaliknya sisanya (100%- 77, 2%= 22, 8%) dipengaruhi oleh aspek lain. Dengan terdapatnya tingkatan kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As' adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo yang baik hingga secara tidak langsung pula akan meningkatkan status sosial ekonomi guru di sekolah tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil riset Nur Qosim (2008) tentang pengaruh kompetensi guru, status sosial ekonomi, sikap serta minat terhadap sikap profesional guru di SMA/ MA Se- Kabupaten Demak yang mengatakan kalau secara simultan kompetensi guru, status sosial ekonomi, serta sikap guru mempengaruhi terhadap sikap profesional guru di SMA/ MA Se- Kabupaten Demak.

Dari penjelasan ulasan tersebut kita bisa mengaitkan antara teori struktural fungsional dengan status sosial ekonomi dengan kinerja guru, sudah dipaparkan pada sub- sub sebelumnya kalau teori ini menekankan kepada keteraturan (order) serta mengabaikan konflik perubahan- perubahan dalam masyarakat. Anggapan dasarnya adalah bahwa tiap unsur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Teori struktural fungsional berpendapat tiap masyarakat bekerja dalam suatu sistem yang terstratifikasi serta seluruhnya berperan sesuai kebutuhan sistem sosial. Pada kejadian kali ini ialah bila status sosial ekonomi guru bertambah pastinya fungsional untuk kinerja guru itu sendiri, tunjangan guru ditunjukkan buat berbasis

kinerja sehingga bisa memacu mutu pengajaran secara konsisten. Serta hendak jadi disfungsi pada mutu pembelajaran bila status sosial ekonomi guru belum bertambah, guru dituntut memahami ilmu pengetahuan serta keahlian dan menyampaikannya dengan baik, wajib memantau pertumbuhan pelajaran anak didik mereka satu per satu. Bila pemasukan masih rendah hingga guru wajib mencari pemasukan tambahan buat bisa menyambung hidup saja, belum lagi untuk membeli buku serta media komunikasi. Hingga, tidak heran apabila untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tidak sedikit seorang guru wajib mengajar di sebagian sekolah sekaligus serta pada gilirannya dipastikan bakal mempengaruhi mutu pembelajaran.

Teori struktural fungsional tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan ataupun masyarakat. Stratifikasi yang terletak di masyarakat memiliki peranan. Ekstrimisme teori ini merupakan mendarah dagingnya anggapan kalau seluruh even dalam tatanan merupakan fungsional untuk suatu masyarakat. Berbicara tentang masyarakat hingga perihal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan 'integrasi' satu kesatuan yang utuh padu (Dahlan, 2001). Hal ini serupa yang dikemukakan Talcott Parsons dalam penafsiran sosiologi pendidikan, yang berarti struktur dalam masyarakat memiliki keterkaitan ataupun ikatan satu dengan yang lain. Pendidikan khususnya, tidak dapat dipisahkan dengan struktur yang tercipta oleh pembelajaran itu sendiri. Demikian pula, pendidikan ialah alat buat meningkatkan pemahaman diri sendiri serta pemahaman sosial (Wahyu, 2006).

Dalam dunia persekolahan, teori struktural fungsional memandang sekolah selaku arena mewujudkan keteraturan sosial. Bagi teori ini, sekolah ialah suatu kesatuan sistem dimana di dalamnya ada bagian-bagian yang dibedakan dengan mempunyai fungsi serta kedudukan masing-masing. Selaku suatu sistem, peranan dari tiap-tiap bagian mewujudkan tatanan jadi sepadan. Bagian tersebut silih ketergantungan antara satu dengan yang lain serta fungsional, sehingga bila terdapat yang tidak berperan bakal mengganggu penyeimbang sistem.

Di sekolah terdapat guru, terdapat peserta didik, serta terdapat interaksi yang mengaitkan guru serta peserta didik. Apabila terdapat salah satu yang tidak berperan secara optimal, hingga mutu pendidikan tidak bakal optimal. Demikian halnya, bila guru tidak mempunyai kompetensi yang baik serta status

sosial yang kurang baik mereka miliki, itu akan mempengaruhi pula terhadap kinerjanya. Jadi, dalam dirinya tidak berperan totalitas, maksudnya ia tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Hingga dari itu guru wajib senantiasa dapat tingkatkan kompetensi dan status sosial serta ekonomi, bila ia tidak jalani itu otomatis bakal mempengaruhi terhadap kinerjanya.

Teori struktural fungsional menekankan pada keteraturan (orde). Dalam teori ini, masyarakat dipandang selaku suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang silih berkaitan serta menyatu dalam penyeimbang. Teori ini memiliki anggapan kalau tiap tatanan (struktur) dalam sistem sosial hendak berperan pada yang lain, sehingga apabila fungsional yang tidak ada, maka struktur itu tidak akan ada ataupun akan lenyap dengan sendirinya.

Teori ini menarangkan kalau masyarakat itu bekerja secara satu kesatuan, maksudnya tiap-tiap struktur dalam warga mempunyai peranan serta kinerjanya masing-masing. Jadi, apabila salah satu fungsi struktur dalam masyarakat ataupun elemen tersebut tidak berjalan itu bakal mempengaruhi terhadap yang yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hipotesis penelitian dan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel status sosial ekonomi terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dengan persentase sebesar 11,7%. (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kompetensi guru terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dengan persentase 32,2%; (3) Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel status sosial dan kompetensi guru terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dengan persentase 77,2%.

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Untuk Kepala Madrasah, diharapkan Kepala sekolah lebih tingkatkan lagi pengawasan kepada guru yang dalam perihal ini merupakan kenaikan kompetensi pedagogik

antara lain monitoring ke kelas, penilaian kinerja guru, rapat guru- guru, seminar pembelajaran. Hal tersebut dilakukan buat mematangkan kembali metode guru mengajar modul yang diajarkan, fasilitas serta prasarana mengajar, kurikulum serta silabus; (2) Untuk Guru, bersumber pada hasil riset yang sudah dicoba, indikator yang sangat lemah pada variabel yang diteliti ialah indikator kompetensi pedagogik terkhusus pada aspek menguasai pengetahuan ataupun landasan kependidikan. Guru sebaiknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, banyak membaca buku tentang kependidikan, mengikuti aktivitas Kelompok Kerja Guru(KKG) supaya bisa memperbaiki kinerja guru dalam mengajar tanpa membebani tugas- tugas biasa; (3) Untuk Pemerintah, telah sepatutnya pemerintah paling utama di bidang pendidikan serta sumber energi lebih mencermati lagi pendapatan yang diberikan kepada guru. Sebab pendapatan yang saat ini belum sebanding dengan besar jasa yang diberikan para guru dalam memajukan bangsa ini. Besar harapan kedepannya pemerintah lebih khususnya pemerintah Kabupaten Wajo lebih sungguh- sungguh dalam mencermati pendapatan para guru dengan harapan besar pendidikan yang lebih maju.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini, N. K. S. (2009). *Pengaruh Tingkat Intelegensi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas II SMA Negeri 99*. Universitas Gunadarma.
- Cahyono, P. (2017). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMA NEGERI 13 SURABAYA. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 1(2), 177. <https://doi.org/10.26740/Jepk.V1n2.P177-188>
- Novita, L., & Latifah, M. (2014). Strategi Pengaturan Diri Dalam Belajar Sebagai Mediator Harapan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(3), 143–153.
- <https://doi.org/10.24156/Jikk.2014.7.3.143>
- Poloma, M. M. (2017). *Sosiologi Kontemporer*. Raja Grafindo Persada.
- Pramesti, D., & Muhyadi, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 43–56. <https://doi.org/10.21831/Hsjpi.V5i1.11854>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Werang, B. R. (2012). *Teachers' Socioeconomic Status And Its Relationship With Teachers Work Morale And Teachers' Job Performance At State Senior High Schools In Merauke Regency – Indonesia*. 3(8), 5.
- Werang, B. R., Lewaherilla, E. D., & Irianto, O. (2016). The Effect Of Teachers' Socioeconomic Status On Elementary Schools' Life In Indonesia: An Empirical Study In The Elementary Schools Of Merauke District, Papua. *International Journal Of Research Studies In Management*,6(1). <https://doi.org/10.5861/Ijrsm.2017.1657>